

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keyakinan tentang kecantikan identik dengan sifat feminim yang telah mengakar dalam sistem sosial secara lebih luas dan terprogram melalui budaya (Hasrin dkk, 2023). Mayoritas perempuan di seluruh belahan dunia terobsesi dan berlomba-lomba merawat serta merubah diri mereka untuk memperlihatkan paras cantik yang dimiliki sebagai seorang perempuan. Di Indonesia, standar kecantikan seringkali didominasi oleh karakteristik fisik tertentu seperti kulit putih, hidung mancung, dan postur tubuh ramping yang banyak dipengaruhi oleh standar kecantikan barat dan Asia Timur. Fenomena ini terjadi dalam interaksi sehari-hari di masyarakat, yang turut didukung dan dikampanyekan melalui berbagai cara.

Sejak masa kolonial, kulit putih memang telah diasosiasikan dengan kekuasaan, status sosial, dan keindahan. Pada periode penjajahan Belanda (1900-1942), perempuan Eropa sangat sering dijadikan sebagai simbol atau citra dari kecantikan, yang diperkuat oleh iklan-iklan pada masa itu dengan menampilkan perempuan berkulit putih sebagai sesuatu yang menggambarkan kata ideal (Fitrasari, 2024). Pengaruh tersebut menciptakan persepsi bahwa kulit putih adalah standar kecantikan yang harus dicapai, dan terus berlanjut secara berulang dari masa ke masa meskipun Indonesia telah merdeka.

Demikian juga sejak tahun 2000-an Indonesia telah mengadopsi standar kecantikan yang ada di salah satu negara asia yaitu Korea Selatan. Standar ini sering disebut sebagai (K-Beauty) yang didasarkan pada struktur wajah, bentuk tubuh yang langsing, serta warna kulit di mana putih dianggap sebagai lambang kecantikan (Satria dkk, dalam Lancia 2023). Kondisi tersebut mengakibatkan meningkatnya keberadaan produk kecantikan seperti *makeup* serta

klinik kecantikan yang menyediakan layanan berupa suntik putih, sedot lemak, bahkan operasi plastik bagi perempuan yang ingin memiliki kecantikan ideal ala Korea. Realitas ini tidak terlepas dari masuknya budaya Korea ke Indonesia yang biasa dikenal dengan sebutan Korean wave. Biasanya hal ini mencakup berbagai aspek seperti drama televisi, musik, film, fashion, hingga gaya hidup (Lancia, 2023).

Konstruksi sosial mengenai kecantikan telah menciptakan tekanan yang besar pada individu, terutama perempuan, untuk memenuhi standar yang tidak realistis. Konsekuensinya, mereka yang tidak sesuai dengan standar tersebut seringkali mengalami penurunan harga diri dan perasaan tidak aman, ditambah lagi adanya fenomena *beauty privilege* yang juga telah menginternalisasi gagasan bahwa nilai seseorang ditentukan oleh penampilan fisiknya, sehingga mengabaikan aspek lain yang lebih substansial dari identitas individu. Hal ini didasari pada perilaku masyarakat yang memberikan keistimewaan pada individu yang dianggap memenuhi standar cantik/tampan, di mana mereka perlu lebih dihargai dan diperlakukan dengan baik. Secara tidak langsung dapat dinyatakan bahwa saat ini faktor utama yang lebih penting dalam diri individu ialah penampilan fisik yang menarik untuk dipandang dibandingkan kecerdasan dan pendidikan. Penampilan yang menarik mengakibatkan seseorang memiliki kesempatan lebih besar untuk mencapai status sosial yang lebih tinggi di banyak bidang seperti dunia usaha, pergaulan, sosial, profesional dan kehidupan keluarga (Ardhiarisa, dalam Aprilianti dkk, 2023).

Sementara itu dalam beberapa tahun terakhir media sosial dan iklan komersil juga turut mempromosikan citra perempuan cantik dengan standar beragam, yang dapat mempengaruhi persepsi individu tentang diri mereka sendiri. Media sosial dan iklan dapat dimanfaatkan untuk menyalurkan kampanye, dimana kampanye ini menyalurkan pemikiran-pemikiran perempuan mengenai kecantikan.

(Ainia, 2023). Beberapa iklan dan konten ada yang secara konsisten menampilkan model berkulit putih sebagai representasi kecantikan, di mana banyak diantaranya yang menggunakan kata "mencerahkan kulit" atau "memutihkan kulit" untuk mempromosikan produk *skincare* mereka. Promosi ini menciptakan lingkaran yang saling menguatkan, bagaimana standar kecantikan mampu mendorong permintaan produk, dan media sosial telah memperkuat dan mengukuhkan kulit putih sebagai standar kecantikan yang masih ideal di masyarakat.

Demikian pula ada *brand* yang melakukan gebrakan melawan arus dengan membantah stigma cantik itu putih, yang seolah menegaskan bahwa kecantikan telah mengalami pergeseran yang cukup signifikan seiring perkembangan zaman. Perubahan ini dilihat dari bagaimana *brand-brand* kecantikan lokal mulai mempromosikan *skincare* mereka dengan menggunakan model perempuan yang tidak hanya berkulit putih saja, tetapi juga memiliki *skin tone* gelap. Dinamika tersebut didukung dengan berbagai kampanye *self-love* yang bertujuan untuk membantu menghilangkan faktor-faktor penyebab seseorang menjadi tidak cinta terhadap dirinya sendiri (Hastan, dkk 2022). Berbagai perusahaan kosmetik mulai melakukan pengadaan variasi pigmen warna dalam dunia *makeup*, seolah memberikan sedikit angin segar tentang bagaimana kecantikan mulai dipandang sebagai hal yang beragam tergantung dari sudut pandang dan penerimaan diri individu itu sendiri.

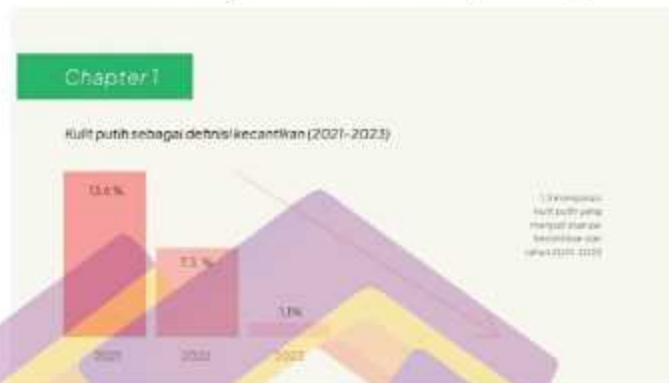
Gambar 1.1
Standar Kecantikan Menurut Perempuan Indonesia



Sumber: data.goodstats.id

Pergeseran standar kecantikan di Indonesia, dapat dilihat dari hasil survei oleh Zap, yang melibatkan 9.000 perempuan Indonesia berusia 15-65 tahun. Survei ini dilakukan pada bulan Oktober - Desember 2023 oleh ZAP Clinic yang bekerjasama dengan MarkPlus, Inc. melalui metode online survei khusus kepada perempuan Indonesia, guna memberikan gambaran terkait tren kecantikan di tahun 2024. Survei terbaru menunjukkan bahwa mayoritas perempuan Indonesia kini lebih menerima keberagaman warna kulit dan tidak lagi menganggap kulit putih sebagai satu-satunya standar kecantikan. Mereka lebih mementingkan kondisi wajah yang bersih, berpakaian bagus, memiliki kepercayaan diri dan lain sebagainya

Gambar 1.2
Kulit Putih Sebagai Definisi Kecantikan (2021-2023)



Sumber: zapclinic.com

Terkait definisi cantik, hampir seluruh perempuan Indonesia (98,9%) sepakat bahwa kulit putih tak lagi menjadi standar kecantikan masa kini. Kemudian hanya ada 1,1% perempuan Indonesia yang merasa cantik jika berkulit putih, jumlah ini lebih sedikit jika dibandingkan pada tahun-tahun sebelumnya.

Yogyakarta telah menjadi salah satu kota yang mengalami pesatnya pertumbuhan industri kecantikan. Berdasarkan berita harian *Tribun Jogja.com*, pertanggal 14 September 2024 dengan judul "Potensi Bisnis Kecantikan Yogyakarta Terus Menggila, Didorong oleh Tren dan Daya Beli Meningkat" mengungkapkan bahwa peminat *beauty industry* di Yogyakarta begitu besar, terlihat dari 40% klien perusahaan berasal dari Yogyakarta dan Jawa Tengah. Angka ini menunjukkan tingginya minat dan kebutuhan masyarakat Yogyakarta terhadap produk kecantikan. Kondisi ini berkaitan erat dengan konstruksi sosial tentang standar kecantikan yang semakin kuat diberlakukan di masyarakat.

Sebagai kota pelajar, Yogyakarta telah menarik begitu banyak mahasiswa/mahasiswi rantau yang berasal dari berbagai penjuru

daerah, untuk melanjutkan pendidikan tingkat tinggi mereka. Salah satunya adalah mahasiswa rantau dari daerah Nusa Tenggara Timur (NTT). Mahasiswa asal NTT yang merantau ke Yogyakarta kerap menghadapi tantangan kompleks ketika berinteraksi dengan standar kecantikan yang berbeda dari latar belakang budaya mereka. Mahasiswa NTT di Yogyakarta sering kali mengalami pergeseran budaya yang signifikan akibat interaksi yang dilakukan dengan masyarakat dari berbagai daerah dengan latar belakang yang beragam. Dalam hal ini utamanya masyarakat Yogyakarta, memiliki pandangan tersendiri mengenai kecantikan, yang berbeda jauh dari pandangan di NTT, di mana warna kulit gelap, sering kali lebih diterima dan dianggap sebagai bagian dari identitas lokal. Perbedaan ini menciptakan situasi di mana mahasiswa NTT harus mampu melakukan refleksi tentang dirinya, dan mengelola bagaimana mereka akan membentuk konsep dirinya dilihat dari standar kecantikan yang berlaku di lingkungan sekitarnya.

Standar kecantikan di Pulau Jawa pada masa prakolonial sangat dipengaruhi oleh karya sastra Ramayana (Fitrasari, 2024). Karya ini menggunakan metafora bulan untuk menggambarkan kecantikan perempuan, di mana cahaya bulan menjadi simbol kulit yang putih, terang, dan bersinar. Penggunaan metafora ini tidak hanya menggambarkan aspek fisik tetapi juga mewakili sifat-sifat positif dan kebaikan. Dalam Ramayana, teknik penggambaran melalui metafora dan warnaisme digunakan untuk membentuk persepsi tentang kecantikan dan karakter tokoh. Hal ini terlihat dari penggambaran tokoh Sita yang digambarkan memiliki kulit seputih sinar bulan purnama, sementara tokoh antagonis digambarkan dengan kulit gelap dan hitam yang diasosiasikan dengan kegelapan dan sifat-sifat negatif. Penggunaan metafora dan simbolisme warna ini terbukti efektif dalam membentuk emosi dan persepsi masyarakat terhadap standar kecantikan (Fitrasari, 2024).

Dilain sisi, masyarakat Nusa Tenggara Timur memiliki

karakteristik fisik yang identik dengan kulit sawo matang, berambut ikal, gelombang, atau keriting dan juga memiliki watak yang keras dan tegas. Gambaran tersebut bertolak belakang dengan konstruksi kecantikan yang ada di lingkungan sosial masyarakat Yogyakarta, maupun konstruksi yang digambarkan oleh media sosial dan iklan komersil. Apalagi, media memiliki peran yang besar dalam pembentukan stereotipe atas warna kulit perempuan (Fathoni dkk, 2021). Hal inilah yang kemudian menjadi pertimbangan bagaimana kulit hitam sering digambarkan sebagai suatu yang sifatnya kurang atau tidak menarik. Faktor lainnya ialah adanya beberapa kasus yang menampilkan pola interaksi yang tidak harmonis antara masyarakat pendatang dari Timur dan juga masyarakat lokal di Yogyakarta yang sampai berakibat kepada konflik dan bentrok akibat miss komunikasi (Rahma, 2017), yang kemudian menambah adanya stigma buruk mengenai perantau dari Indonesia Timur.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nur Ainia (2023) berjudul "Konsep Diri dan *Self-Acceptance* pada Perempuan (Studi Fenomenologi Pada Kampanye *#ImPerfectBeauty* by Elsheskin)", menunjukkan bahwa konsep diri individu terbentuk dari berbagai faktor, terutama interaksi dengan orang-orang terdekat (*significant other*) dan kelompok referensi (*reference group*). Orang tua, saudara, pasangan, dan lingkungan sekitar berperan penting dalam membentuk pandangan seseorang tentang dirinya. Selain itu, media sosial juga menjadi faktor yang semakin signifikan, terutama dalam hal mengubah pola pikir dan perilaku. Para peserta penelitian menunjukkan penerimaan diri yang positif, di mana mereka mampu melihat kekurangan sebagai bagian dari diri dan fokus pada pengembangan diri.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ulva, dkk (2021) berjudul "Interpretasi Makna Cantik di Kalangan Mahasiswa dalam Perspektif Fenomenologi Sosial." Menunjukkan bahwa standar kecantikan yang dominan, sering kali dipengaruhi oleh media, mengedepankan citra

perempuan berkulit putih, langsing, dan memiliki penampilan fisik tertentu, didukung dengan aspek lain seperti; Kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual (*Inner Beauty*). Makna cantik bagi mahasiswa sangatlah beragam, segala upaya dilakukan agar bisa memenuhi standar kecantikan tertentu karena dengan begitu mereka akan lebih percaya diri, mendapatkan pujian dan perhatian serta merasa diterima dengan baik dalam lingkungan sosial.

Fenomena pergeseran standar kecantikan yang kini terjadi, telah menciptakan dinamika unik bagi mahasiswa rantau NTT di Yogyakarta. Perbedaan ini menyebabkan mereka menghadapi dilema dalam membentuk konsep diri. Di satu sisi, terdapat warisan standar kecantikan kulit putih yang masih kuat, namun di sisi lain muncul gerakan yang mengapresiasi kulit gelap, dan penerimaan terhadap diri sendiri. Situasi ini menciptakan kebingungan dalam menentukan standar kecantikan yang dianut, sehingga berpotensi mempengaruhi pembentukan konsep diri mahasiswa NTT. Ketika dihadapkan pada standar kecantikan yang terus bergeser, proses pembentukan konsep diri menjadi lebih kompleks, di mana mahasiswa rantau NTT harus menegosiasikan antara identitas budaya asli mereka, tuntutan lingkungan baru, dan berbagai standar kecantikan yang ada.

Berdasarkan observasi awal di kalangan mahasiswa asal NTT yang merantau ke Yogyakarta, ditemukan adanya pandangan dan kepercayaan yang kuat bahwa penampilan fisik khususnya kulit putih masih menjadi indikator utama kecantikan. Kepercayaan ini didasarkan pada kenyataan bahwa konstruksi yang sudah tersusun sejak dulu telah mengakar pada penilaian dan juga pola pikir dari mahasiswa rantau NTT di Yogyakarta. Selain itu, realitas juga menunjukkan bahwa konsep *beauty privilege* masih aktif diterapkan dimasyarakat, di mana fisik dianggap sebagai jaminan dalam memberikan akses & kemudahan bagi individu khususnya perempuan, untuk lebih diterima di masyarakat dan memperoleh

kelancaran dalam hal karir (Aprilianty dkk, 2023).

Fenomena *beauty privilege* ini juga dicerminkan melalui penelitian yang dilakukan oleh Daftari dkk (2023), yang membahas bagaimana kulit yang lebih cerah berarti cenderung lebih banyak memiliki peluang kesuksesan dalam hal karier, pernikahan, pendidikan, dan kecantikan. Gambaran situasi ini diperkuat dengan contoh konkret pada budaya Asia Selatan yang telah mengkonstruksi diskriminasi warna kulit dengan lebih mengutamakan aktris berkulit cerah dalam film-film Bollywood. Selain itu, banyak yang mengkritik Hollywood atas masalah yang sama, di mana aktor/aktris berkulit cerah diberi lebih banyak hak istimewa daripada rekan-rekan mereka yang berkulit gelap. Pada akhirnya pemikiran tersebut melahirkan stereotip bahwa jika mereka berkulit gelap, mereka dianggap kurang cantik. Diskriminasi warna kulit tidak hanya menyebabkan orang kulit berwarna beralih ke praktik pencerah kulit yang berisiko, tetapi juga memiliki efek yang merugikan pada kesejahteraan mental dan fisik (Daftari dkk, 2023).

Pemikiran tersebut membuat beberapa diantara mahasiswa rantau NTT lebih menjadikan penampilan fisik sebagai penentu utama keberlangsungan hidup bermasyarakat. Hal ini terlihat dari perilaku konsumtif yang cukup tinggi oleh mahasiswa asal NTT terhadap penggunaan produk kecantikan tertentu dan juga treatment kecantikan lainnya untuk mencapai cantik yang mereka impikan. Selain itu, banyak mahasiswa yang juga merasa rendah diri dan merasa tidak percaya diri serta takut ketika melakukan interaksi dengan masyarakat karena menganggap dirinya tidak terlihat cantik seperti kebanyakan perempuan pada umumnya.

Dalam kehidupan mahasiswa rantau NTT di Yogyakarta, keistimewaan karena dianggap cantik ternyata sangat berpengaruh. Mereka yang dianggap memenuhi standar kecantikan tertentu seperti mendapatkan tiket istimewa dalam pergaulan. Mereka lebih mudah memiliki teman, mendapatkan perhatian, dan bahkan memiliki

kesempatan lebih baik dalam berbagai hal. Keistimewaan karena kecantikan ini membuat suasana pergaulan mahasiswa rantau NTT menjadi tidak rata. Mereka yang dianggap cantik cenderung lebih diperhitungkan dalam kegiatan kampus, dan bahkan memiliki jaringan pertemanan yang lebih luas. Hal ini membuat mereka yang merasa kurang cantik semakin tertekan dan merasa tidak nyaman dalam lingkungan sosialnya. Dapat dikatakan bahwa, kecantikan tidak hanya sekadar soal tampilan luar, tetapi sudah menjadi semacam tiket sosial yang menentukan posisi individu.

Mahasiswa NTT menjadi salah satu kelompok masyarakat yang masih terpengaruh oleh paparan berbagai kampanye dan stigma kecantikan kulit putih yang sudah sejak dulu digaungkan. Seiring berjalannya waktu meskipun penilaian mengenai standar kecantikan terus mengalami perubahan dan pergeseran, tetapi masalah baru kian muncul dimana terdapat kelompok masyarakat tertentu yang merasa sulit dalam merefleksikan konsep diri sesuai dengan makna cantik yang menggambarkan dirinya.

Konsep diri, merupakan bagian fundamental dari perkembangan psikologis seseorang, yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya. Menurut Hurlock dalam Paramita (2023), konsep diri merupakan penilaian terhadap diri sendiri yang meliputi karakteristik fisik, psikis, sosial emosional, aspirasi, dan prestasi. Dengan memiliki konsep diri yang positif, individu akan mampu mengembangkan persepsi, perasaan serta penilaian positif terhadap segala aspek dalam dirinya termasuk aspek fisik (Paramita, 2023). Sebaliknya jika individu memiliki konsep diri yang negatif maka individu akan cenderung diselimuti perasaan ketidakmampuan, dan ketidakpercayaan diri yang mendalam, yang menyebabkan kesulitan dalam penyesuaian pribadi dan sosial, serta membatasi potensi pengembangan diri dan interaksi sosial yang efektif. Hal ini terlihat dari bagaimana mahasiswa NTT cenderung lebih nyaman menghabiskan waktu dalam komunitas atau kelompok dari sesama

daerah asal, dibandingkan membuka diri untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat pada umumnya.

Melalui penelitian ini, peneliti akan menggali pengalaman langsung dari mahasiswa rantau dari NTT di Yogyakarta, untuk mengeksplorasi dan memperoleh wawasan mendalam tentang bagaimana mereka memaknai dan merespons tekanan sosial dan pergeseran terkait standar kecantikan yang beragam. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjelaskan bagaimana standarisasi kecantikan dapat membentuk konsep diri mahasiswa rantau NTT di Yogyakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana persepsi dan pengalaman mahasiswa rantau asal NTT di Yogyakarta dalam memaknai standar kecantikan berkaitan dengan pembentukan konsep diri mereka?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi dan pengalaman pribadi mahasiswa rantau NTT di Yogyakarta mengenai pemaknaan standar kecantikan dan kaitannya dalam pembentukan konsep diri mereka.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana standar kecantikan dapat membentuk konsep diri individu.

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan standar kecantikan dan pengalaman mahasiswa rantau di berbagai konteks.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada mahasiswa asal NTT tentang bagaimana mereka dapat memahami dan memaknai tekanan sosial terkait standar kecantikan. Dengan demikian, mereka bisa lebih percaya diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari di Yogyakarta.

Penelitian ini juga berpotensi meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menerima keberagaman dan mengurangi stigma yang berhubungan dengan standar kecantikan yang sempit.

1.5 Batasan Penelitian

Subjek Penelitian

- Penelitian ini akan fokus pada mahasiswa yang berasal dari NTT dan sedang menempuh pendidikan di Yogyakarta.
- Penelitian dibatasi pada rentang usia 18-25 tahun.

Waktu Penelitian

- Penelitian dibatasi pada periode satu bulan, untuk mendapatkan data yang lebih relevan dengan konteks saat ini.

Lokasi Penelitian

- Penelitian akan dilakukan di Yogyakarta, difokuskan pada lingkungan kampus, organisasi Mahasiswa, atau komunitas tertentu yang berkaitan dengan daerah-daerah dari Provinsi NTT.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini, penulis membuat sistematika penulisan guna mempermudah proses penulisan dan penyusunan skripsi ini. Selain itu, sistematika ini juga diharapkan mampu memberikan paparan umum bagi pembaca. Penelitian ini terbagi menjadi 5 bab, sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab Pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, Batasan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini merupakan landasan teori dari penelitian. Peneliti mengumpulkan, menganalisis, dan menyusun berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Tujuannya adalah untuk membangun kerangka berpikir yang kuat dan memberikan pilihan metode penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan secara rinci bagaimana penelitian dilakukan. Peneliti akan menjelaskan desain penelitian yang dipilih, objek penelitian, populasi dan sampel yang digunakan, serta instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data. Selain itu, peneliti juga perlu menjelaskan prosedur pengumpulan data mulai dari persiapan hingga pelaksanaan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menyajikan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Data disajikan dalam bentuk tabel, grafik, atau narasi yang mudah dipahami. Hasil analisis data kemudian diinterpretasikan untuk menjawab rumusan masalah yang telah diajukan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab akhir ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan memberikan saran-saran yang relevan berdasarkan temuan penelitian. Saran ini dapat ditujukan kepada peneliti lain yang ingin melanjutkan penelitian atau kepada pihak-pihak yang terkait dengan permasalahan yang diteliti.